

Variasi Konjungsi Bahasa Madura

Hafidatul Millah¹, Ika Nurhayani², Sahirudin³

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Indonesia

ABSTRACT

Keywords:

Language
Variations;
Madurese
Language;
Conjunctions

Abstract: The purpose of this study is to describe the use of Madurese conjunctions 'moso' 'ban' and 'bik' spoken by people who live in the border areas of Pamekasan and Sumenep districts. The method used in this research is descriptive qualitative with unstructured and structured interviews. The data collection technique is done by triangulation (combined), the data analysis is inductive, the research points in this study are 8 districts, with 16 informants. The results of this study, the use of conjunctions 'moso', 'ban' and 'bik' the most widely used is the conjunction of tires. The conjunction 'moso', can mean and, with and by, the conjunction 'ban' has 3 meanings, and, with and by. While the conjunction 'bik' has the meaning by.

Kata kunci:

Variasi Bahasa;
Bahasa Madura;
Konjungsi

Abstrak: Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan konjungsi bahasa Madura 'moso' 'ban' dan 'bik' yang dituturkan oleh masyarakat yang bermukim di wilayah perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu deskriptif kualitatif dengan wawancara secara tidak terstruktur dan secara terstruktur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, Titik penelitian dalam penelitian ini berjumlah 8 kecamatan, dengan 16 informan. Hasil dari penelitian ini, penggunaan konjungsi 'moso', 'ban' dan 'bik' yang paling banyak digunakan yaitu konjungsi *ban*. Konjungsi 'moso', dapat bermakna *dan*, *dengan* dan *oleh*, konjungsi 'ban' memiliki 3 makna, *dan*, *dengan* dan *oleh*. Sedangkan konjungsi 'bik' memiliki makna *oleh*.

Alamat Korespondensi:

E-mail: hafidhatulmillah@gmail.com (Millah)

Pendahuluan

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnis Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau Madura, sebagai sarana komunikasi sehari-hari (Astuti et al., 2021). Bahasa Madura memiliki beberapa dialek. dilihat dari sudut pandang linguistik memiliki empat bagian dialek utama, yaitu dialek Sumenep, dialek Pamekasan, dialek Bangkalan dan dialek Kangean serta dua dialek tambahan, yaitu dialek Pinggirpapas dan dialek Bawean, dialek Pinggirpapas termasuk dalam dialek Sumenep, sedangkan dialek Bawean termasuk dalam dialek Bangkalan (Astuti et al., 2021; Laily et al., 2021). Bahasa Madura memiliki variasi, baik dalam perbedaan kosakata, fonologi, morfologi, sintaksis, leksikal, semantik dan pragmatik. Seperti halnya contoh "Bapak dan ibu pergi ke pasar" dalam bahasa Madura memiliki variasi, yaitu *Eppak moso embuk entar ka pergi*, *epak ban embuk entar ka pasar*, *epak bik embuk entar ka pasar*.

Dari sudut pandang sosiolinguistik. sosiolinguistik merupakan antardisiplin ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan dalam masyarakat (Mardatillah et al., 2020). Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu melainkan sebagai masyarakat sosial (Putra Pratama Saputra & Afifulloh, 2020). Dari teori dialektologi merupakan salah satu cabang dari linguistik yang mengkaji tentang ragam bahasa memperlakukannya dengan struktur yang utuh, dalam bidang studi ini

History:

Received : 04 Juni 2021
Revised : 08 Juni 2021
Accepted : 06 Juli 2021
Published : 25 Juli 2021

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under
a Creative Commons Attribution 3.0 License



berusaha membuat peta dalam sebuah batas dialek bahasa, yaitu dengan cara membandingkan sebuah bentuk makna kosakata yang digunakan dalam dialek-dialek tersebut (Humaidi, 2019; Laily et al., 2021).

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini menemukan variasi fonologis vokal, variasi leksikal, pemetaan secara leksikal, serta membuat isoglos secara leksikal (P. P Saputra & Afifulloh, 2020). Penelitian kedua yang serupa mendeskripsikan tentang penggunaan kata bagaimana dalam bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di perbatasan kabupaten Malang dan kabupaten Blitar (Mardiana, 2019). Pada penelitian-penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas membahas tentang dialek dan letak pemetaannya yang terdapat pada suatu wilayah. Penelitian pertama mengambil daerah di Bagian Tengah Aliran Sungai Kapuas yang meliputi Kabupaten Sanggau dan Sekadau Kalimantan Barat sebagai tempat penelitiannya, penelitian yang kedua mengambil dari daerah peisir di kabupeten Probolinggo, penelitian yang ketiga mengambil di kabupaten Bangkalan yang meliputi daerah pegunungan dan daerah pesisir. Sedangkan penelitian ini, akan membahas tentang konjungsi 'moso', 'ban' dan 'bik' dalam bahasa Madura yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan kabupatren Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Penelitian ini penulis akan menjelaskan variasi penggunaan konjungsi 'moso', 'ban' dan 'bik' yang digunakan oleh masyarakat di dua kabupaten, yaitu kabupaten Sumenep dan kabupaten Pamekasan. Penelitian tentang konjungsi bahasa Madura 'moso', 'ban' dan 'bik' yang dituturkan oleh masyarakat di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep belum pernah diteliti. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis variasi konjungsi bahasa madura di perbatasan kabupaten pamekasan dan kabupaten sumenep.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu, deskriptif kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti obyek alamiah, dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri terlibat di dalamnya sebagai instrumen kunci (Sugiono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, pada hasil penelitian kualitatif cenderung menekankan pada makna, dibandingkan pada generalisasi. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis data yang sudah dikumpulkan, dan mengamati keadaan-keadaan yang ada di dalamnya, data tersebut dianalisis sesuai dengan teori yang ada, setelah mendeskripsikan secara sistematis kemudian penulis akan membuat suatu kesimpulan pada akhir penelitiannya. Data dalam penelitian ini, yaitu dialek bahasa Madura yang berupa konjungsi 'moso', 'ban' dan 'bik' yang dituturkan oleh masyarakat Madura yang bermukim di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Sedangkan sumber datanya, yaitu masyarakat yang tinggal di daerah perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep, titik penelitiannya berjumlah delapan kecamatan, dengan total enam belas informan.

Teknik dalam pengumpulan data, yaitu menggunakan metode simak (observasi), metode cakap melalui wawancara, dan metode introspeksi. Penulis melakukan wawancara secara tidak terstruktur, dengan cara mengajak berbicara informan dengan menggunakan bahasa Madura secara natural, kemudian melakukan wawancara secara terstruktur dengan menggunakan beberapa kalimat pendek yang sudah disusun sebelumnya. Teknik pengumpulan data dengan metode simak, yaitu metode yang melalui cara menyimak suatu percakapan, guna untuk mendapatkan data, kemudian teknik secara obeservasi atau pengamatan terhadap penggunaan suatu bahasa. Sedangkan metode cakap yaitu dilakukan dengan melalui wawancara secara langsung dengan informan. Dalam metode cakap ada beberapa teknik dasar yaitu teknik pancing kemudian berlanjut dengan menggunakan teknik cakap semuka. Teknik dalam menganalisis data, yaitu dengan memverifikasi data yang sudah dikumpulkan, kemudian langkah selanjutnya, membuat suatu kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Adapun variasi penggunaan konjungsi bahasa Madura '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Variasi Penggunaan konjungsi di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep.

no	Titik Penelitian (TP)	Moso	Ban	Bik
1	TP 1	X	Dan, dengan, oleh	X
2	TP 1	X	Dan, dengan, oleh	X
3	TP 2	X	Dan, dengan, oleh	X
4	TP 2	X	Dan, dengan, oleh	X
5	TP 3	X	Dan, dengan	Oleh
6	TP 3	X	Dan, dengan	Oleh
7	TP 4	Dan, dengan, oleh	X	X
8	TP 4	Dan, dengan, oleh	X	X
9	TP 5	Dan, dengan, oleh	X	X
10	TP 5	Dan, dengan, oleh	X	X
11	TP 6	X	Dan, dengan, oleh	X
12	TP 6	X	Dan, dengan, oleh	X
13	TP 7	X	Dan, dengan	Oleh
14	TP 7	X	Dan, dengan	Oleh
15	TP 8	Dengan	Dan	Oleh
16	TP 8	Dengan	Dan	Oleh

Pada tabel di atas menunjukkan variasi penggunaan konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' dan variasi makna konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' yang digunakan oleh masyarakat yang tinggal di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep. Konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' dalam penggunaannya memiliki makna yang berbeda-beda. Masyarakat titik 1, 2 dan 6 hanya menggunakan konjungsi '*ban*'. Kata '*ban*' yang dituturkan oleh masyarakat titik 1, 2 dan 6 memiliki tiga makna, yaitu *dan*, *dengan* dan *oleh*. Pada titik penelitian 3 dan 7 menggunakan konjungsi '*ban*' dan '*bik*', '*ban*' memiliki makna *dan* dan *dengan*. Sedangkan '*bik*' memiliki makna *oleh*. Masyarakat titik 4 dan 5 menggunakan konjungsi '*moso*'. Kata '*moso*' yang dituturkan oleh masyarakat titik penelitian 4 dan titik penelitian 5 memiliki 3 makna, yaitu *dan*, *dengan* dan *oleh*. Masyarakat titik 8 menuturkan konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*', '*moso*' memiliki makna *dengan*, '*ban*' memiliki makna *dan*, sedangkan kata '*bik*' memiliki makna *oleh*.

Konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' merupakan konjungsi yang sering digunakan oleh masyarakat Madura dalam berinteraksi sehari-hari antar etnis Madura, baik yang tinggal di pulau Madura maupun tinggal luar pulau Madura. Konjungsi '*moso*', '*ban*' dan '*bik*' memiliki beberapa makna, dapat bermakna *dan*, *dengan* dan *oleh*, tergantung pada kalimat yang dituturkan dan dari mana asal penutur. Konjungsi yang digunakan oleh titik penelitian 1, 2 dan 6, yaitu 'menggunakan konjungsi '*ban*'. Contoh penggunaan konjungsi bahasa Madura '*ban*' yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di kecamatan Pasean (TP 1), kecamatan Waru (TP 2) dan titik penelitian 6 adalah sebagai berikut: Pak Ahmad atatanghe ban kepala disah Palengaan (Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan), Emak ban epak entar ka sabe. (Ibu dan bapak pergi ke sawah), Lomba menghias halaman etoro'en ban bele tangghe. (Lomba menghias halaman diikuti oleh semua warga). Konjungsi yang digunakan oleh titik penelitian 1, 2 dan 6 hanya satu konjungsi yaitu '*ban*'. Kalimat pada contoh yang dituturkan oleh masyarakat titik penelitian 1, 2 dan 6 menunjukkan bahwa konjungsi '*ban*' memiliki tiga makna, yaitu *dan*, *dengan* dan *oleh*.

Hasil penelitian konjungsi yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Pakong (TP 3) dan daerah Guluk-Guluk (TP 7), yaitu konjungsi *'ban'* dan *'bik'*. Konjungsi *'bik'* memiliki makna *oleh*. Sedangkan konjungsi *'ban'* memiliki dua makna, *dan* dan *dengan*. Berikut beberapa contoh kata *'ban'* dan *'bik'* dalam kalimat yang dituturkan oleh masyarakat di kecamatan Pakong (TP 3) kabupaten Pamekasan, dan kecamatan Guluk-Guluk kabupaten Sumenep. (1) Emak ban epak entar ka sabe. (Ibu dan bapak pergi ke sawah). (2) Sugianto akabin ban Fatimah. (Sugianto menikah dengan Fatimah). (3) Sengkok emelleaghi kalambi bik epak, berik. (Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin).

Pada contoh di atas menunjukkan pada penggunaan konjungsi *'ban'* dan *'bik'* yang dituturkan oleh masyarakat kecamatan Pakong kabupaten Pamekasan dan kecamatan Guluk-Guluk kabupaten Sumenep. Kata *'ban'* memiliki dua makna, yang pertama *'ban'* memiliki makna *dan*, yang kedua kata *'ban'* memiliki makna *dengan*. Sedangkan pada konjungsi *'bik'* yang dituturkan oleh masyarakat daerah Pakong (TP 3) dan daerah Guluk-Guluk (TP 7), memiliki satu makna, yaitu *oleh* (Dzarna, 2016).

Kecamatan Kadur merupakan titik penelitian keempat, dan kecamatan Larangan merupakan titik penelitian kelima. Pada kecamatan Kadur dan kecamatan Larangan hanya menuturkan konjungsi *'moso'*. Konjungsi *'ban'* dan *'bik'* tidak digunakan oleh narasumber yang berasal dari daerah Kadur dan daerah Larangan kabupaten Pamekasan. Konjungsi *'moso'* yang dituturkan oleh masyarakat Kadur dan Larangan jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia memiliki tiga makna, pertama kata *'moso'* bermakna *dan*, kedua bermakna *dengan*, ketiga bermakna *oleh*. Beberapa contoh penggunaan kata *'moso'* yang dituturkan oleh narasumber yang berasal dari kecamatan Kadur dan Larangan: Embuk moso epak entar ka sabe. (Ibu dan bapak pergi ke sawah), contoh kedua yang memiliki makna *dengan* yaitu, Sugianto akabin moso Fatimah. (Sugianto menikah dengan Fatimah).

Konjungsi *'moso'*, *'ban'* dan *'bik'* yang dituturkan oleh informan yang berasal dari kecamatan Pasongsongan kabupaten Sumenep. Konjungsi *'moso'* memiliki makna *dengan*, konjungsi *'bik'* memiliki makna *oleh* (Humaidi, 2019; Mardatillah et al., 2020). Sedangkan konjungsi *'ban'* jika diterjemahkan ke bahasa Indonesia bermakna *dan*. Berikut beberapa contoh yang dituturkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah TP 8: Pak Ahmad atatanghheh moso kepala disah Palengaan. (Pak Ahmad bertetangga dengan kepala desa Palengaan). Contoh tuturan konjungsi *'ban'* yang memiliki makna *dan* yang dituturkan oleh masyarakat yang bermukim di kecamatan Pasongsongan, Emak ban epak entar ka sabe. (Ibu dan bapak pergi ke sawah). Sedangkan contoh penggunaan konjungsi *'bik'* yang memiliki makna *oleh*, adalah seperti berikut: Engkok emelleaghi kalambih bik epak, berik. (Aku dibelikan baju oleh bapak, kemarin).

Beberapa penggunaan konjungsi di daerah titik penelitian 8, penggunaan kata *'moso'* berbeda dengan konjungsi yang digunakan oleh informan pada titik penelitian 4 dan 5, pada titik penelitian 8 hanya memiliki makna *dengan*. Sedangkan pada titik penelitian 4 dan 5 memiliki makna *dan*, *dengan* dan *oleh*. Konjungsi *'bik'* yang dituturkan oleh masyarakat, pasongsongan memiliki makna yang sama dengan temuan pada titik penelitian 3 dan 7, yaitu sama-sama memiliki makna *oleh*. Sedangkan makna dari kata *'ban'* memiliki makna *dan* berbeda dengan titik 1, 2, 3, 6 dan 7 yang memiliki makna lebih dari satu (Effendy, 2017; Laily et al., 2021).

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penjelasan yang telah dilakukan pada bagian hasil dan pembahasan dalam artikel yang berjudul Variasi Konjungsi Bahasa Madura di Perbatasan Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sumenep, dapat disimpulkan bahwa penggunaan konjungsi yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di perbatasan kabupaten Pamekasan dan kabupaten Sumenep memiliki variasi. Pada titik penelitian 1, 2 dan 6 menggunakan konjungsi *'ban'*, kata *'ban'* memiliki makna *dan*, *oleh* dan *dengan*, pada titik penelitian 3 dan 7 menggunakan konjungsi *'ban'* dan *'bik'*, *'ban'* memiliki makna *dan* dan *dengan*. Sedangkan *'bik'* memiliki makna *oleh*. Titik penelitian 5 dan 6 menggunakan konjungsi *'moso'*, kata *'moso'* memiliki 3 makna, yaitu *dan*, *dengan* dan *oleh*. Titik penelitian 8 menggunakan konjungsi *'moso'*, *'ban'* dan *'bik'*, kata *'moso'* memiliki makna *dengan*, kata *'ban'* memiliki makna *dan*, dan kata *'bik'* memiliki makna *oleh*.

Daftar Pustaka

- Astuti, N. I., Sofyan, A., & Badrudin, A. (2021). Campur Kode dan Struktur Bahasa Madura pada Tugas Menulis Teks Berita Siswa Kelas 8 SMP Negeri 1 Mayang. *Jurnal Pendidikan : Riset Dan Konseptual*, 5(1), 159. https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v5i1.332.
- Dzarna. (2016). Meningkatkan Pemahaman Santri TPA AL-Ikhlash terhadap Lagu Islami melalui Strategi Memaknai Kata Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 2(1), 43–55. https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v2i1.376.
- Effendy, M. H. (2017). Interferensi Gramatikal Bahasa Madura Ke Dalam Bahasa Indonesia. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–19. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v4i1.6997>.
- Humaidi. (2019). Interferensi antara bahasa arab Dengan bahasa madura (Studi Kasus Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 10(1), 76–85. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v10i1.3473>.
- Laily, A. W., Sulistiani, I. R., & Mutiara Sari Dewi. (2021). Analisis Kearifan Lokal dan Dialek Bahasa Madura dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Murtajih 3 Pamekasa. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1). <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/article/view/11535>.
- Mardatillah, H., Nurhayani, I., & Hamamah. (2020). Variasi Intensitas Kata Sifat Dalam Bahasa Madura. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(1), 35–50. <https://doi.org/10.30957/lingua.v17i1.623>.
- Mardiana, D. I. N. A. (2019). Variasi Kata “Bagaimana” dalam Bahasa Jawa di Wilayah Perbatasan Kabupaten Malang dan Blitar. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 14(3), 398–404.
- Saputra, P. P., & Afifulloh, M. (2020). Pemetaan Penggunaan Bahasa Melayu Bangka. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 307–321. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4560>.
- Saputra, Putra Pratama, & Afifulloh, M. (2020). Pemetaan Penggunaan Bahasa Melayu Bangka. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 307–321. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4560>.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.